

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citra sekolah merupakan hasil dari proses komunikasi yang dijalankan oleh humas dari lembaga pendidikan untuk membangun kesan, pandangan, dan reputasi di mata publik. Citra dipahami sebagai refleksi dari nilai, visi, dan keunggulan yang dimiliki sekolah sehingga dapat dikenali, diingat, dan dipercaya oleh masyarakat. Identitas sekolah terbentuk bukan hanya melalui aspek akademik, tetapi juga melalui pengalaman belajar, kegiatan unggulan, serta konsistensi komunikasi publik yang dijalankan oleh seluruh unsur sekolah.

Citra sekolah di Indonesia menunjukkan variasi yang beragam sesuai dengan karakteristik, nilai, dan keunggulan yang diusung oleh masing-masing lembaga pendidikan. Setiap sekolah membangun citra yang berbeda melalui pendekatan tertentu, seperti pendidikan berbasis agama, karakter, maupun inovasi pembelajaran. Salah satu bentuk diferensiasi citra sekolah yang berkembang adalah sekolah berbasis ekologi yang menekankan keberlanjutan lingkungan sebagai identitas utama lembaga.

Berdasarkan data yang dikutip dari Liputan6.com pada 17 Agustus 2020, pemerintah Kabupaten Purwakarta melalui Dinas Pendidikan memproyeksikan sekolah ekologi sebagai model tata kelola pendidikan berbasis kemandirian pangan. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan sekolah ekologi di

Purwakarta tidak hanya penting bagi internal sekolah, tetapi juga diposisikan sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah. SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta merupakan representasi dari kebijakan tersebut.

Berdasarkan informasi dari laman resmi SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran pada tahun 2024, sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan lokal khas Purwakarta. Peserta didik tidak hanya mengikuti kurikulum standar nasional, tetapi juga mendapatkan pembelajaran tambahan berbasis kearifan lokal, di antaranya melalui program *Tatanen di Bale Atikan*, pengolahan sampah organik, produksi pupuk cair, program *7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa*, serta kegiatan menanam dan memanen di lahan sekolah. Fakta ini memperlihatkan keunikan sekolah dalam membangun citra yang tidak hanya bergantung pada simbol visual, melainkan juga praktik nyata yang berakar pada budaya lokal.

Transformasi identitas sekolah menjadi bagian penting dalam pembentukan citra lembaga. Berdasarkan data yang dikutip dari laman daring Dinas Pendidikan Purwakarta pada tahun 2024, SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran sebelumnya bernama SMPN 10 Purwakarta dan pada tahun 2020 secara resmi dialihfungsikan menjadi sekolah ekologi. Informasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan citra sekolah dilakukan melalui reposisi identitas yang menekankan orientasi baru terhadap pendidikan berbasis ekologi. Transformasi ini menandakan adanya komitmen untuk menghadirkan sistem pendidikan yang relevan dengan isu lingkungan dan kearifan lokal.

Pembentukan citra sekolah diperkuat melalui kegiatan internal yang dikomunikasikan kepada publik secara terbuka. Berdasarkan data dari laman daring resmi Dinas Pendidikan Purwakarta pada 1 Februari 2023, SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran menyelenggarakan kegiatan Panen Raya yang melibatkan siswa, guru, pejabat dinas, serta tokoh masyarakat. Kegiatan tersebut menampilkan hasil praktik pertanian ekologis yang dijalankan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas akademik tidak hanya berfungsi sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi publik yang merepresentasikan karakter dan nilai lembaga.

Kegiatan internal yang terpublikasi membuka peluang terbentuknya pengakuan dari pihak eksternal terhadap praktik yang dijalankan sekolah. Berdasarkan data yang dikutip dari laman daring Dinas Pendidikan Purwakarta pada 28 Mei 2024, SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran menerima kunjungan dari Institut Pertanian Bogor untuk mempelajari praktik keberlanjutan dan gaya hidup ekologis yang diterapkan di sekolah. Kunjungan tersebut menunjukkan adanya legitimasi akademik dari lembaga pendidikan tinggi terhadap konsistensi citra sekolah berbasis ekologi.

Penguatan citra sekolah berlanjut melalui perhatian dari lembaga non-akademik yang memiliki kepentingan terhadap isu pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan data yang dikutip dari laman daring Dinas Pendidikan Purwakarta pada 20 Agustus 2024, SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran menjadi tujuan kunjungan lembaga nirlaba WAIBI yang berafiliasi dengan Bappenas untuk

mengobservasi praktik pendidikan ekologi sebagai model pembangunan berkelanjutan. Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki posisi strategis tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga dalam konteks pembangunan nasional.

Perluasan pengaruh citra sekolah terlihat dari meningkatnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan data yang dikutip dari kompasiana.com pada 16 Mei 2025, Alumni SMA Jakarta Bersatu melakukan kunjungan untuk mendorong pendidikan berbasis lingkungan dengan melibatkan tokoh pendidikan, pejabat dinas, dan komunitas lingkungan. Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa sekolah telah menjadi rujukan dalam praktik pendidikan ekologi.

Artikel yang sama juga menjelaskan bahwa sekolah mengembangkan filosofi *Pancaniti*, yang menekankan lima aspek kemanusiaan: *cageur* (sehat), *bageur* (baik hati), *bener* (benar), *pinter* (cerdas), dan *singer* (terampil) sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Nilai tersebut memperkuat diferensiasi identitas sekolah dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Citra sekolah dibentuk dengan variasi yang terus berkembang di Indonesia. Munculnya sekolah ekologi menjadi salah satu inovasi yang memperlihatkan pergeseran paradigma pendidikan. Sekolah ekologi dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan, kemandirian pangan, serta pembentukan karakter generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip dari jurnal Strategi *Branding* Sekolah dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat di Indonesia oleh Budiarti dkk. (2023), kebutuhan akan pembentukan citra positif sekolah semakin meningkat pada periode pascapandemi. Sekolah dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan kepercayaan publik yang semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan. Faktor-faktor seperti akreditasi, program unggulan, prestasi siswa, dan reputasi sekolah menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa citra sekolah berperan strategis dalam memperkuat daya tarik serta menjaga kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

Strategi humas memiliki peran penting dalam mengomunikasikan identitas sekolah kepada publik. Setiap pesan, aktivitas, dan interaksi yang dikelola oleh humas memengaruhi cara masyarakat memaknai karakter inti, keunikan, dan keberlanjutan identitas sekolah. Proses komunikasi yang terencana memungkinkan humas menyampaikan nilai-nilai dasar sekolah secara konsisten melalui publikasi kegiatan, penyusunan narasi kelembagaan, dan pengelolaan hubungan dengan pemangku kepentingan sehingga citra positif dan kepercayaan masyarakat dapat terbangun secara berkelanjutan.

Fenomena pembentukan citra SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran menunjukkan bahwa citra positif sekolah terbentuk melalui penguatan identitas organisasi berbasis ekologi yang dijalankan secara konsisten. Sekolah membangun karakter inti melalui penerapan pendidikan lingkungan, menegaskan keunikan

melalui praktik pembelajaran berbasis pengalaman ekologis, serta menjaga keberlanjutan identitas melalui konsistensi nilai dan program sekolah.

Kajian mengenai citra sekolah berbasis lingkungan masih jarang dilakukan, khususnya dalam konteks sekolah negeri. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas citra sekolah dari perspektif strategi manajemen humas secara umum, seperti penerapan komunikasi dua arah dan elemen pemasaran pendidikan di SMPN 16 Surabaya (Sri et al., 2025) serta penguatan hubungan sekolah dan masyarakat melalui program humas di SDN Lakarsantri II 473 (Fitri et al., 2023). Sementara itu, penelitian lain menempatkan citra sekolah sebagai variabel yang memengaruhi kepuasan orang tua (Natalia et al., 2024), namun belum secara spesifik mengkaji pendekatan ekologis sebagai basis pembentukan citra dan identitas sekolah negeri.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami strategi humas SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta membangun citra sekolah berbasis ekologi di mata publik. Humas sekolah memiliki peran strategis dalam menyusun narasi, mengelola komunikasi dengan *stakeholder*, serta memastikan pesan yang disampaikan konsisten dengan identitas lembaga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik komunikasi kehumasan dalam membentuk citra sekolah yang berkarakter ekologis dan berakar pada kearifan lokal Purwakarta.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta. Fokus penelitian ini dikaji dengan merujuk pada Teori Identitas Organisasi yang dikemukakan oleh Whetten (2006) yang menjelaskan kembali konsep identitas organisasi yang pertama kali dikemukakannya bersama Albert pada tahun 1985 yang menjelaskan bahwa identitas organisasi dibentuk oleh tiga elemen utama, yaitu karakter inti (*central character*), keunikan (*distinctive*), dan keberlanjutan (*enduring*). Ketiga elemen tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana strategi humas membentuk dan mengomunikasikan identitas sekolah berbasis ekologi kepada publik.

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi humas dalam membangun karakter inti (*central character*) pada citra di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta?
2. Bagaimana strategi humas dalam membangun keunikan (*distinctive*) pada citra di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta?
3. Bagaimana strategi humas dalam menjaga keberlanjutan (*enduring*) pada citra di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi humas dalam membangun karakter inti (*central character*) pada citra di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta.
2. Mengetahui strategi humas dalam membangun keunikan (*distinctive*) pada citra di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta.
3. Mengetahui strategi humas dalam menjaga keberlanjutan (*enduring*) pada citra di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang kehumasan yang menekankan strategi pembentukan citra lembaga pendidikan. Kajian ini memberikan gambaran mengenai peran humas sekolah dalam membangun, mempertahankan, dan mengelola citra positif lembaga pendidikan berbasis ekologi. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur kehumasan di sektor pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta sebagai dasar pertimbangan dalam memperkuat strategi komunikasi kehumasan yang berfokus pada pembentukan citra positif sekolah. Temuan penelitian dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan komunikasi kehumasan yang lebih terarah, konsisten, serta selaras dengan

identitas sekolah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi praktisi humas pendidikan secara umum terkait pentingnya pengelolaan citra sekolah melalui komunikasi yang efektif dan berkesinambungan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan Teori Identitas Organisasi (*Organizational Identity Theory*) yang dikemukakan Whetten (2006) yang menjelaskan kembali konsep identitas organisasi yang pertama kali dikemukakannya bersama Albert pada tahun 1985 sebagai landasan teoretis dalam menganalisis strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi. Teori ini menjelaskan bahwa identitas organisasi merupakan fondasi yang membentuk cara organisasi memaknai dirinya sendiri serta memengaruhi persepsi publik terhadap organisasi tersebut.

Whetten (2006) mendefinisikan identitas organisasi sebagai seperangkat karakteristik yang dianggap paling mendasar oleh anggota organisasi, yang membedakan organisasi dari organisasi lain serta bersifat relatif stabil dan bertahan dalam jangka waktu panjang. Identitas organisasi tidak hanya tercermin melalui simbol visual atau pernyataan formal, tetapi juga terwujud melalui nilai, keyakinan, dan praktik nyata yang dijalankan secara konsisten.

Identitas organisasi memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan citra lembaga. Citra organisasi muncul sebagai hasil interpretasi publik terhadap

identitas yang dikomunikasikan dan dipraktikkan oleh organisasi. Peran humas menjadi strategis karena humas bertugas mengelola proses komunikasi yang menjembatani identitas internal organisasi dengan persepsi publik eksternal. Strategi komunikasi humas menentukan sejauh mana identitas organisasi dapat dipahami, dikenali, dan dipercaya oleh masyarakat.

Whetten (2006) mengemukakan tiga elemen utama dalam identitas organisasi, yaitu karakter inti (*central character*), keunikan (*distinctive*), dan keberlanjutan (*enduring*). Ketiga elemen tersebut digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana humas SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta membangun citra sekolah berbasis ekologi.

1. Karakter Inti (*Central Character*)

Karakter inti merupakan nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar keberadaan dan arah organisasi. Elemen ini menjelaskan identitas esensial organisasi yang menggambarkan tujuan utama, orientasi nilai, dan prinsip dasar yang dianut oleh organisasi. Karakter inti menentukan pola pengambilan keputusan serta perilaku organisasi dalam menjalankan aktivitasnya.

Elemen karakter inti akan digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar pendidikan berbasis ekologi di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta. Penelitian akan mengkaji bagaimana sekolah merumuskan dan menetapkan kepedulian

terhadap lingkungan, keberlanjutan alam, dan pembentukan karakter peserta didik sebagai nilai utama dalam sistem pendidikannya.

Analisis akan difokuskan pada bagaimana karakter inti tersebut tercermin dalam kurikulum, program pembelajaran, serta aktivitas keseharian warga sekolah. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana humas mengomunikasikan karakter inti sekolah kepada publik secara terstruktur dan berkesinambungan, termasuk saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ekologis agar publik memahami identitas dasar yang menjadi fondasi sekolah.

2. Keunikan (*Distinctive*)

Keunikan merupakan karakteristik yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lain dalam lingkungan yang sama. Elemen ini berfungsi sebagai penanda identitas yang membuat organisasi mudah dikenali dan memiliki posisi khusus di mata publik. Keunikan identitas organisasi berperan penting dalam memperkuat daya tarik dan diferensiasi lembaga.

Elemen keunikan dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi karakteristik pembeda yang dimiliki SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya. Penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan formal dengan praktik ekologi berbasis pengalaman langsung. Pengelolaan lahan

pertanian, peternakan, dan pengolahan lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran menjadi fokus kajian.

Analisis diarahkan pada program khusus yang meliputi pengelolaan sampah organik, kegiatan tanam dan panen, serta penerapan kearifan lokal Purwakarta sebagai ciri khas sekolah. Elemen ini diharapkan dapat menjelaskan proses komunikasi yang konsisten terhadap keunikan sekolah dalam membentuk citra sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

3. Keberlanjutan (*Enduring*)

Keberlanjutan menunjukkan bahwa identitas organisasi bersifat relatif stabil dan bertahan dalam jangka panjang. Elemen ini menegaskan bahwa identitas organisasi tidak bersifat sementara atau reaktif terhadap tren tertentu. Identitas yang berkelanjutan tercermin melalui konsistensi antara nilai yang diusung dan praktik yang dijalankan dari waktu ke waktu.

Elemen keberlanjutan dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analisis untuk mengkaji konsistensi penerapan identitas sekolah berbasis ekologi sejak transformasi kelembagaan. Penelitian ini menganalisis upaya sekolah dalam mempertahankan nilai-nilai lingkungan dalam kebijakan pendidikan, kegiatan pembelajaran, dan interaksi dengan pemangku kepentingan secara berkesinambungan.

Fokus analisis diarahkan pada praktik dan program yang menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap pendidikan ekologi.

Konsistensi implementasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sekolah menjadi objek kajian. Elemen ini diharapkan dapat menjelaskan proses konsistensi komunikasi humas dalam mempertahankan citra positif sekolah dan memperkuat kepercayaan publik terhadap identitas lembaga dalam jangka panjang.

Teori Identitas Organisasi Whetten (2006) relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan identitas organisasi dalam pembentukan citra sekolah. Kerangka teori ini memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana humas mengomunikasikan karakter inti, keunikan, dan keberlanjutan identitas sekolah berbasis ekologi kepada publik.

Penggunaan teori ini membantu penelitian menggali strategi humas secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai aktivitas komunikasi teknis, tetapi sebagai proses pembentukan makna identitas organisasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran humas dalam membangun citra sekolah yang berakar pada nilai ekologi dan kearifan lokal secara konsisten dan berkelanjutan.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1. Strategi Humas

Strategi merupakan rencana menyeluruh yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan melalui pengelolaan sumber daya dan kebijakan yang terarah, sekaligus menjadi pedoman organisasi dalam

menentukan langkah, mengantisipasi tantangan, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Strategi dalam konteks komunikasi memastikan penyampaian pesan organisasi berlangsung secara efektif, dan terarah bagi publik sasaran. Strategi komunikasi mencakup keseluruhan perencanaan dan pendekatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi organisasi. Menurut Effendy (2017: 32), strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berorientasi pada perencanaan formal, tetapi juga menekankan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan pesan dan metode komunikasi sesuai dengan dinamika lingkungan dan karakteristik publik.

Strategi humas merupakan rancangan komunikasi yang disusun untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara lembaga dan publiknya. Humas memiliki peran penting dalam menjaga reputasi, menumbuhkan kepercayaan, serta mewujudkan komunikasi dua arah yang terbuka dan transparan. Dalam konteks pendidikan, strategi humas tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pengelolaan citra sekolah melalui berbagai kegiatan yang merefleksikan nilai, visi, serta keunggulan lembaga.

Cutlip, Center, dan Broom (2021: 73) menjelaskan bahwa strategi humas mencakup tahapan identifikasi publik sasaran, penyusunan pesan yang relevan, pemilihan media komunikasi yang tepat, serta evaluasi terhadap dampak komunikasi yang dilakukan. Pandangan tersebut menekankan bahwa humas bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi mengelola hubungan agar saling memahami dan saling menguntungkan.

2. Citra Sekolah

Citra sekolah merupakan persepsi yang terbentuk di benak masyarakat mengenai kualitas, identitas, dan keunggulan suatu lembaga pendidikan. Citra menjadi representasi dari nilai dan reputasi yang ditampilkan melalui perilaku, kebijakan, serta komunikasi lembaga terhadap publik. Citra di sekolah negeri menjadi aspek penting yang menunjukkan kredibilitas lembaga dalam menjalankan fungsi sosial dan akademik secara seimbang.

Menurut Jefkins (2018: 83), citra adalah hasil dari pengalaman dan persepsi publik terhadap organisasi, yang dibentuk melalui komunikasi, tindakan, dan konsistensi perilaku lembaga. Pandangan ini menegaskan bahwa citra tidak dapat diciptakan secara sepihak, melainkan harus dibangun melalui interaksi dan pengalaman publik terhadap lembaga tersebut.

3. Sekolah Ekologi

Sekolah ekologi merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam seluruh kegiatan

pembelajaran dan tata kelola sekolah. Tujuan utama pendidikan ekologi adalah membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Sekolah ekologi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterlibatan langsung dalam praktik lingkungan, seperti pertanian, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam. Model ini mendorong siswa untuk belajar secara kontekstual melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang dikutip dari *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* oleh Nuraini (2023: 46), penerapan pendidikan berbasis ekologi efektif dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas lingkungan dapat memperkuat pemahaman mereka tentang keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

1.6 Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN Ekologi Kahuripan Purwakarta Padjadjaran yang beralamat di Perum Dian Anyar Blok N4 No.2A, Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berlangsungnya praktik komunikasi kehumasan yang menjadi fokus penelitian, yaitu strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini. Paradigma ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan realitas berdasarkan pemahaman subjek terhadap pengalaman yang dialaminya. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan konteks tertentu.

Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana pihak sekolah, khususnya bagian humas, membangun dan memaknai strategi komunikasi dalam membentuk citra sekolah berbasis ekologi. Penelitian ini menekankan proses interpretasi terhadap pengalaman, tindakan, dan interaksi yang dilakukan oleh aktor organisasi dalam konteks komunikasi kehumasan. Paradigma ini memungkinkan peneliti menggali makna yang mendalam terkait praktik komunikasi yang dijalankan dalam membangun citra lembaga pendidikan.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta dinamika komunikasi yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman, interpretasi, serta praktik komunikasi yang dilakukan oleh humas dalam konteks nyata organisasi.

Menurut Moleong (2018: 21), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan interpretatif terkait strategi komunikasi yang dijalankan. Data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif memberikan gambaran mengenai pola komunikasi, makna yang dibangun, serta strategi yang diterapkan SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran dalam membentuk citra sekolah.

1.6.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik komunikasi kehumasan dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi.

Metode kualitatif deskriptif menekankan pentingnya pemahaman terhadap perspektif subjek penelitian dalam konteks yang alami. Creswell (2016: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena berdasarkan perspektif partisipan melalui narasi dan interpretasi tanpa menekankan pengukuran angka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti

menggali makna, pengalaman, serta praktik komunikasi yang dijalankan oleh humas secara lebih mendalam dan kontekstual. Metode ini memberikan hasil berupa data deskriptif yang mampu menjelaskan proses, pola, dan dinamika strategi komunikasi dalam membangun citra sekolah secara sistematis.

1.6.5 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai jenis data. Data kualitatif berupa informasi dalam bentuk narasi, pernyataan, dan deskripsi hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang menggambarkan realitas komunikasi di lapangan.

Menurut Moleong (2018:11), data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, tindakan, atau simbol yang memiliki makna dan dapat diinterpretasikan. Data tersebut tidak disajikan dalam bentuk angka, tetapi melalui penjabaran mendalam terhadap makna dan pengalaman informan dalam konteks sosial yang diteliti. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini memfokuskan pengumpulan data pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman informan terhadap praktik kehumasan dalam membangun citra sekolah di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta.

1.6.6 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan mendukung proses analisis secara menyeluruh.

Menurut Sugiyono (2017: 125) sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri atas sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari informan dan sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen pendukung. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua jenis sumber data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap dan saling melengkapi.

1. Sumber data primer

Data diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan kegiatan observasi. Informan dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang berperan langsung dalam aktivitas komunikasi serta proses pembentukan citra sekolah seperti humas sekolah, guru, serta siswa SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan keterlibatan mereka dalam pembentukan citra sekolah dan keterbukaan dalam memberikan informasi.

2. Sumber data sekunder

Data penunjang yang diperoleh dari dokumen dan arsip yang relevan, seperti profil sekolah, kurikulum, publikasi media daring, artikel berita, serta konten media sosial resmi SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai strategi membangun citra sekolah berbasis ekologi yang dijalankan sekolah.

1.6.7 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan tertentu untuk menentukan individu yang dinilai relevan serta memiliki kemampuan memberikan informasi yang mendalam terkait topik penelitian.

Menurut Sugiyono (2017: 85), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, terutama karena informan dinilai memiliki pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti dan dapat dipercaya untuk memberikan informasi yang valid. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena penekanannya terletak pada kualitas informasi yang diperoleh, bukan pada jumlah informan yang dilibatkan. Berdasarkan hal tersebut, informan dipilih berdasarkan posisi atau pengalaman langsung dalam kegiatan kehumasan sekolah, agar data yang dikumpulkan dapat menggambarkan situasi secara utuh dan kontekstual.

Informan dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatannya dalam proses membangun citra sekolah berbasis ekologi di lingkungan SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta, khususnya yang memiliki pengetahuan langsung tentang strategi yang dijalankan oleh bagian humas. Informan utama dalam penelitian ini diperkirakan terdiri atas:

1. Humas sekolah

Humas sekolah dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang, mengelola, dan menyampaikan strategi komunikasi lembaga kepada publik.

2. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan atau kurikulum

Wakil kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan serta memahami integrasi program sekolah dengan upaya pembentukan citra lembaga.

3. Siswa yang aktif mengikuti program sekolah

Siswa dipilih karena berperan sebagai pelaku sekaligus penerima program sekolah yang merefleksikan implementasi strategi komunikasi dalam praktik nyata.

Pemilihan ketiga informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang sehingga mampu menggambarkan strategi humas secara utuh, kontekstual, dan mendalam.

1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan yang berperan dalam proses pembentukan citra sekolah berbasis ekologi di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman, tindakan, dan strategi yang dilakukan humas secara rinci dan bebas. Teknik ini dipilih

karena mampu memberikan ruang eksplorasi atas pandangan subjektif informan mengenai krisis dan cara organisasi meresponsnya.

2. Observasi

Observasi langsung di lokasi sekolah juga dilakukan untuk mengamati lingkungan komunikasi organisasi selama proses pembentukan citra sekolah berbasis ekologi. Observasi dilakukan terhadap simbol komunikasi, aktivitas humas, serta suasana kerja yang berkaitan dengan pembentukan citra. Melalui observasi ini, dapat diperoleh data kontekstual yang bersifat faktual dan mendukung informasi yang telah diperoleh dari wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta. Dokumentasi dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan bahan tertulis maupun visual yang meliputi profil sekolah, dokumen kurikulum, publikasi resmi Dinas Pendidikan, konten media sosial, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan program ekologi sekolah. Bahan tersebut digunakan untuk memverifikasi dan memperkaya data yang telah diperoleh melalui wawancara serta observasi sehingga hasil penelitian memperoleh landasan bukti yang lebih kontekstual dan komprehensif.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh John W. Creswell dan J. David Creswell (2023). Teknik ini dipilih karena memberikan tahapan analisis yang sistematis dalam mengolah data hasil penelitian, mulai dari proses pengorganisasian data hingga penyajian dan interpretasi temuan. Menurut Creswell dan Creswell (2023: 207), analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara dinamis, sehingga setiap tahapan dapat saling berhubungan dan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

1. Mengorganisasikan dan Mempersiapkan Data untuk Analisis

Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Data wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, sedangkan hasil observasi dan dokumentasi disusun berdasarkan waktu dan sumber perolehannya. Seluruh data kemudian diorganisasikan secara sistematis agar mudah diakses dan dianalisis pada tahapan berikutnya.

2. Membaca Kesseluruhan Data

Setelah data tersusun, seluruh data dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi yang diteliti. Proses ini bertujuan memahami konteks setiap informasi, mengenali pola awal, serta

menangkap kesan umum yang muncul dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sebelum dilakukan proses pengkodean.

3. Melakukan Pengkodean Data

Pada tahap ini, data yang telah dipahami diberikan kode sesuai dengan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Proses *coding* dilakukan dengan memberikan label pada bagian-bagian data yang memiliki makna tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi. Pengkodean juga membantu menyederhanakan data yang kompleks menjadi unit-unit informasi yang lebih mudah dianalisis.

4. Mengidentifikasi Tema melalui Pengelompokan Kode

Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema yang mewakili fenomena penelitian. Tema-tema tersebut dikembangkan berdasarkan hasil temuan lapangan yang selanjutnya disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi. Proses ini menghasilkan kategori yang menjadi dasar penyusunan hasil penelitian.

5. Mengembangkan Alur Interpretasi dengan Menghubungkan Tema

Tahap berikutnya dilakukan dengan menghubungkan setiap tema sehingga membentuk suatu alur cerita atau penjelasan yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Hubungan antartema dianalisis untuk menunjukkan bagaimana strategi humas dijalankan dalam membangun citra sekolah

berbasis ekologi. Melalui proses ini diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara setiap temuan penelitian.

6. Menambahkan Kerangka Analisis

Setelah tema-tema saling terhubung, temuan penelitian dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah ditetapkan. Kerangka analisis yang digunakan adalah Teori Identitas Organisasi Whetten (2006) yang meliputi dimensi *central character*, *distinctiveness*, dan *enduring*. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan makna setiap temuan serta melihat kesesuaiannya dengan konsep identitas organisasi dalam konteks strategi humas sekolah.

7. Menyajikan dan Menginterpretasikan Data

Tahap terakhir dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan didukung oleh kutipan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya, temuan diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada teori yang digunakan dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi humas dalam membangun citra sekolah berbasis ekologi di SMPN Ekologi Kahuripan Padjadjaran Purwakarta.